

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil analisis Tingkat Capaian Responden (TCR) menunjukkan bahwa *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik generasi milenial Kota Padang rata-rata berada pada kriteria sangat tinggi. Jika dapat dimaksimalkan dengan baik, maka hal ini akan sangat menguntungkan bagi Kota Padang untuk menjadi kota *urban* yang sesungguhnya, kota yang ideal, dan dapat mewujudkan *smart city*. Selain itu, jumlah generasi milenial yang cukup mendominasi dan mempunyai TCR yang sangat tinggi, maka akan dapat berkontribusi terhadap percepatan pembangunan di Kota Padang, seperti bidang ekonomi, sosial, dan politik.
2. Semua pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan hasil hubungan pengaruh yang positif dan signifikan. Untuk membangun modal sosial generasi milenial Kota Padang dibutuhkan *sense of place*. Selanjutnya, untuk meningkatkan difusi inovasi dan keterlibatan politik generasi milenial Kota Padang dibutuhkan modal sosial. Selain itu, *sense of place* dengan mediasi modal sosial juga dapat meningkatkan difusi inovasi dan keterlibatan politik generasi milenial di Kota Padang.
3. Modal sosial terbukti memiliki peranan penting dan pengaruh yang kuat, atau termasuk dalam kategori permediasi penuh (*full mediation*) sebagai variabel mediasi di antara pengaruh variabel *sense of place* terhadap variabel difusi inovasi dan variabel keterlibatan politik. Dengan kata lain, jika modal sosial rendah, maka *sense of place* hanya dapat mempengaruhi difusi inovasi dan keterlibatan politik generasi milenial dengan tingkat yang rendah pula di Kota Padang.

B. Kebaruan Penelitian

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada BAB I tentang kebaruan pada penelitian ini, maka berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan kebaruan pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Kerangka model pada penelitian ini belum ditemukan pada penelitian lainnya, seperti model penelitian ini secara keseluruhan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan hasil analisis jalur, maka dapat dikatakan bahwa kerangka model pada penelitian ini telah terbukti dan dapat diterima.
2. Variabel modal sosial ternyata mampu berperan dan berkontribusi positif sebagai variabel mediasi di antara pengaruh variabel *sense of place* terhadap variabel difusi inovasi dan variabel keterlibatan politik yang tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya.
3. Hasil pengembangan dimensi dan indikator pada variabel modal sosial yang disesuaikan dengan karakteristik dan persoalan generasi milenial mampu memberikan kontribusi terhadap variabel modal sosial. Variabel modal sosial pada penelitian ini merupakan hasil pengembangan dan perpaduan dari dimensi dan indikator yang dikemukakan oleh Hamdan, Yusof, dan Marzukhi (2014), Azizi dan Shekari (2018), serta Lebedeva, Osipova, dan Cherkasova (2013).
4. Hasil pengujian statistik (*PLS-SEM*) menunjukkan bahwa dimensi dan indikator pada variabel difusi inovasi setelah dilakukan validasi lebih lanjut dengan teknik statistik, ternyata terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap variabel difusi inovasi. Indikator tersebut juga telah dikembangkan, sehingga lebih banyak lagi alternatif faktor penentu atau indikator pada variabel difusi inovasi yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian di masa depan.
5. Hasil pengujian statistik (*PLS-SEM*) menunjukkan bahwa dimensi dan indikator pada variabel keterlibatan politik sebagai pertanda keterlibatan generasi milenial dengan politik sebagaimana yang disarankan oleh Pontes, Henn, dan Griffiths (2018:13). Pada penelitian ini indikator yang dikemukakan oleh Pontes, Henn, dan Griffiths (2018) tersebut juga telah

dikembangkan, dan diharapkan dapat memberikan alternatif untuk dipertimbangkan pada penelitian di masa depan.

6. Keterlibatan politik identik dengan partisipasi politik. Maka pada variabel keterlibatan politik digunakan satu dimensi lagi yang berkaitan dengan partisipasi politik yang dikemukakan oleh Narayan dan Cassidy (2001). Indikator dari dimensi Narayan dan Cassidy (2001) tersebut telah dikembangkan. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata dimensi dan indikator tersebut juga mampu memberikan kontribusi terhadap variabel keterlibatan politik.
7. Kebaruan dari objek penelitian dengan meneliti secara khusus tentang peran generasi milenial, terutama terhadap empat variabel yang diteliti. Termasuk subjek penelitian yang tidak sama dengan penelitian lainnya. Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, yang merupakan suatu kota *semi urban*.

C. Implikasi Penelitian

Penelitian ini dapat berimplikasi pada penelitian-penelitian berikutnya yang terkait dengan kerangka atau model, variabel, dimensi, dan indikator yang diteliti pada penelitian ini. Dengan adanya kerangka model secara keseluruhan pada penelitian ini, maka dapat menjadi alternatif teori atau menambah literatur ilmu pengetahuan di bidang sosial humaniora di masa yang akan datang. Penelitian ini juga dapat berimplikasi pada perilaku para generasi milenial yang tinggal di suatu kota *semi urban*. Generasi milenial menjadi sadar akan pentingnya menjaga hubungan emosional dengan orang-orang di sekitarnya (keluarga, tetangga, teman, rekan kerja, dan lainnya) dan lingkungannya secara fisik dalam rangka meningkatkan difusi inovasi dan menjadi sadar akan pentingnya untuk terlibat dalam politik. Untuk meningkatkan difusi inovasi dan keterlibatan politik generasi milenial Kota Padang, maka perlu dibangun *sense of place* dan modal sosial mereka.

Penelitian ini juga berimplikasi pada pemerintah selaku pembuat kebijakan atau regulator. Indonesia termasuk Kota Padang sedang bersiap menghadapi bonus demografi. Bonus demografi tersebut didominasi oleh generasi milenial,

dan ia akan menjadi bonus jika mereka siap untuk menghadapinya. Jika tidak, maka akan dapat menjadi bencana demografi. Kerangka model dan variabel-variabel yang diteliti pada penelitian ini merupakan bagian penting bagi perkembangan dan kemajuan suatu kota di masa depan. Untuk mendorong terciptanya atau meningkatkan *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik pada generasi milenial, maka tidak dapat dilepaskan begitu saja berjalan dengan sendirinya, atau hanya menjadi sebatas teori saja. Perlu peran serta berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk pemerintah dalam bentuk kebijakan, sehingga dapat menjadi stimulus bagi generasi milenial. Berdasarkan karakteristik, keberagaman, dan jumlah populasi generasi milenial yang cukup mendominasi, idealnya ini harus menjadi perhatian bagi pemerintah. Oleh karena itu, dengan jumlah mereka yang cukup besar, maka akan mampu menjadi suatu kekuatan yang dapat berkontribusi untuk pembangunan kota atau bahkan bangsa dan negara di masa depan, terutama di bidang ekonomi, sosial, dan politik.

Tingkat pencapaian nilai total rata-rata skor TCR *sense of place* generasi milenial Kota Padang memiliki kriteria yang tinggi (80,43%). Sedangkan tingkat pencapaian nilai total rata-rata skor TCR modal sosial generasi milenial Kota Padang memiliki kriteria yang sangat tinggi (82,66%). Dengan pencapaian tersebut diperlukan suatu kebijakan dari Pemerintah Kota Padang bagaimana supaya dapat memanfaatkan generasi milenial untuk perkembangan dan kemajuan kota, menjadi kota yang ideal, termasuk untuk mewujudkan *smart city*.

Daerah perkotaan merupakan daerah yang sangat rentan karena pembangunan yang cepat dan tidak terencana, degradasi lingkungan, semakin sulitnya mata pencaharian, tekanan sumber daya, dan faktor lainnya yang dapat memperburuk keadaan dengan semua kompleksitas sistemik yang hadir hampir di semua kota yang ada di dunia, termasuk Kota Padang. Tantangan tersebut kemungkinan besar akan terus tumbuh, mengingat proporsi penduduk dunia yang tinggal di daerah perkotaan diproyeksikan akan terus meningkat. Solusi untuk kebutuhan kemanusiaan harus datang dari masyarakat perkotaan itu sendiri atau disebut sebagai respon lokal, membangun modal sosial, dan memperkuat struktur lokal yang ada.

Jika dilihat berdasarkan tempat tinggal generasi milenial Kota Padang, menunjukkan bahwa *sense of place* yang terendah adalah mereka yang tinggal di Kecamatan Padang Barat, dengan total rata-rata skor TCR 76,5 persen. Sedangkan modal sosial generasi milenial terendah adalah yang tinggal di Kecamatan Koto Tangah, dengan total rata-rata skor TCR 73,1 persen. Dua kecamatan tersebut perlu menjadi perhatian Pemerintah Kota Padang untuk dapat meningkatkan *sense of place* dan modal sosial generasi milenialnya. Di sisi lain, yang juga perlu menjadi perhatian Pemerintah Kota Padang adalah generasi milenial yang bekerja sebagai PNS atau ASN (internal pemerintah). *Sense of place* generasi milenial Kota Padang berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa yang paling rendah adalah mereka yang bekerja sebagai PNS atau ASN, dengan total rata-rata skor TCR 76,5 persen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sense of place* berpengaruh positif dan signifikan terhadap modal sosial generasi milenial di suatu kota *semi urban*. Hubungan emosional yang lebih kuat dengan ruang fisik dapat secara alami mengarah pada pengembangan masyarakat yang berkelanjutan yang lebih besar (Dale, Ling, dan Newman, 2008). Tempat-tempat favorit dengan identitas fisik yang kuat mendorong orang untuk berlama-lama dan berinteraksi satu sama lain, sehingga dapat membentuk modal sosial. Diharapkan pemerintah harus hadir dengan kebijakan-kebijakan pembangunan fisik atau infrastruktur yang dapat mendukung terciptanya *sense of place* generasi milenial di Kota Padang (misalnya melalui salah satu program unggulan Pemerintah Kota Padang periode 2019 - 2024 adalah membangun *Youth Center*). Dengan demikian, dapat menciptakan peluang yang lebih beragam untuk membangun modal sosial yang mendorong pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Selanjutnya dapat membangun modal sosial (memperkuat struktur lokal) dan mampu mengatasi masalah perkotaan, terutama untuk mempersiapkan kota *semi urban* yang akan menjadi kota *urban* sesungguhnya yang akan dihuni oleh generasi milenial.

Tingkat pencapaian nilai total rata-rata skor TCR difusi inovasi generasi milenial Kota Padang memiliki kriteria yang sangat tinggi (81,59%). Sedangkan tingkat pencapaian nilai total rata-rata skor TCR keterlibatan politik generasi milenial Kota Padang memiliki kriteria yang tinggi (75,14%). Dengan pencapaian

tersebut diperlukan suatu kebijakan dari Pemerintah Kota Padang, bagaimana memanfaatkan generasi milenial sehingga dapat memberikan banyak dampak terhadap masa depan Kota Padang, seperti bidang ekonomi, sosial, dan politik.

Jika dilihat berdasarkan tempat tinggal generasi milenial Kota Padang menunjukkan bahwa difusi inovasi dan keterlibatan politik cenderung menyebar secara tidak proporsional. Perlu ada intervensi Pemerintah Kota Padang, generasi milenial tidak bisa dilepaskan begitu saja untuk menyesuaikan diri. Difusi inovasi generasi milenial terendah adalah yang tinggal di Kecamatan Koto Tangah, dengan total rata-rata skor TCR 72,1 persen. Sama halnya dengan difusi inovasi, keterlibatan politik generasi milenial terendah juga yang tinggal di Kecamatan Koto Tangah, dengan total rata-rata skor TCR 65,7 persen. Kecamatan Koto Tangah harus mendapatkan perhatian serius dari Pemerintah Kota Padang supaya difusi inovasi dan keterlibatan politik generasi milenial di kecamatan tersebut dapat ditingkatkan.

Banyak hipotesis dari penelitian masa lalu menyatakan bahwa kemunduran yang dialami selama difusi lebih menonjol daripada penundaan yang dialami selama tahap pembuatan atau pengembangan produk (Mannan dan Haleem, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap difusi inovasi generasi milenial di suatu kota *semi urban*. Dengan adanya penelitian ini, difusi inovasi tidak lagi menjadi suatu fase yang rumit, lama, dan paling mahal dari suatu proses inovasi yang identik dengan teknologi atau teknologi informasi. Generasi milenial harus memiliki keterampilan untuk menavigasi dunia digital baru. Agar bisa kompetitif menghadapi era revolusi industri 4.0, tidak cukup dengan literasi lama (membaca, menulis, dan matematika) saja. Generasi milenial perlu literasi baru, seperti literasi manusia (*humanities* dan komunikasi), literasi data (kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi), dan literasi teknologi (memahami teknologi). Untuk itu, pemerintah selaku pengambil kebijakan kedepannya harus mampu membuat regulasi dan program-program yang dapat membangun modal sosial dan terciptanya difusi inovasi dalam rangka mempersiapkan generasi milenial untuk masa depan yang lebih kompetitif.

Sebagaimana kesimpulan Setyobudi (2001), bahwa kota di Indonesia tidak ada yang sungguh-sungguh bisa disebut sebagai kota, dan masih lebih mendekati konsep kampung seperti konsep *pseudo urban* (*semi urban* atau kota semu). Salah satunya termasuk Kota Padang yang masih dalam proses untuk menjadi *urban* sesungguhnya. Semaraknya gedung, rumah, atau tempat tinggal belum tentu bisa menjelaskan adanya proses urbanisasi yang sesungguhnya. *Pseudo urban* adalah sebuah kawasan yang masyarakatnya telah terperangkap dalam suatu proses transformasi meninggalkan pertanian, tetapi masih belum didominasi oleh kegiatan-kegiatan industrial (Setyobudi, 2001). Dengan demikian, jika inovasi (termasuk teknologi) dapat diterima dan menyebar dengan baik, maka akan memberikan banyak dampak positif. Di antaranya adalah dampak terhadap industrialisasi, sehingga proses transformasi Kota Padang dari yang *semi urban* menjadi *urban* sesungguhnya dapat terwujud lebih cepat.

Indonesia adalah negara demokrasi ketiga terbesar di dunia setelah India dan Amerika Serikat, dan telah melalui banyak langkah dalam hal demokrasi. Demokrasi menuntut setiap masyarakat termasuk generasi milenial untuk demokratis, dan suka atau tidak suka harus peduli dengan politik. Menurut Barrett (2014), keterlibatan politik dan partisipasi politik dianggap sebagai syarat yang diperlukan supaya demokrasi berfungsi secara efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan politik generasi milenial di suatu kota *semi urban*. Pemerintah selaku pengambil kebijakan kedepannya juga harus mampu menciptakan regulasi dan program-program yang dapat membangun modal sosial dan keterlibatan politik. Dengan keterlibatan generasi milenial Kota Padang pada politik, maka dapat membuat mereka menjadi sadar dan melek terhadap politik. Setiap tindakan politik yang dilakukan oleh generasi milenial Kota Padang, maka akan berpengaruh terhadap penyelenggaraan dan penentu kemajuan kota, termasuk negara, lingkungan tempat tinggalnya, atau bahkan dapat berdampak terhadap kehidupan pribadi mereka sendiri.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun hasil penelitian ini memberikan kontribusi atau kebaruan, harus diakui bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan dengan metode kuantitatif saja, perlu kiranya dilakukan pengujian secara kualitatif untuk penyempurnaan atau mengkonfirmasi lebih lanjut dari hasil penelitian ini. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan pada generasi milenial Kota Padang. Walaupun secara karakteristik pada umumnya kota-kota lain di Indonesia juga dapat dikatakan sebagai kota yang *semi urban*, tetapi perlu juga kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut di kota lainnya. Ketiga, penelitian ini melihat keterkaitan antar variabel yang diteliti hanya pada objek kelompok demografi (*cohort*) generasi milenial (generasi Y) saja. Mungkin saja hasilnya akan berbeda ketika diteliti pada kelompok demografi generasi X atau generasi Z.

E. Saran

Saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perlu peran serta banyak pihak termasuk pemerintah, untuk mendorong terciptanya *sense of place* pada generasi milenial, terutama yang berprofesi sebagai PNS atau ASN di kota yang *semi urban* dalam rangka menuju kota *urban* yang sesungguhnya dan mewujudkan *smart city*.
2. Modal sosial yang sudah ada pada generasi milenial Kota Padang perlu dikelola dan diarahkan dengan baik, karena peranannya sangat penting bagi Kota Padang. Dengan modal sosial yang sudah ada tersebut dapat menghasilkan *output* yang berdampak positif pada persoalan sosial dan bernilai secara sosial, politik, dan ekonomi, sehingga dapat mengatasi berbagai persoalan perkotaan. Untuk mewujudkan dampak positif tersebut juga perlu peran berbagai pihak yang berkepentingan, terutama pemerintah demi kemajuan Kota Padang di masa yang akan datang untuk menjadi kota yang ideal.
3. Untuk meningkatkan difusi inovasi dan keterlibatan politik, maka generasi milenial harus membangun dan menjaga modal sosial mereka. Salah satu yang perlu menjadi perhatian dari modal sosial adalah yang terkait dengan

norma, yaitu masyarakat atau generasi milenial Kota Padang harus taat terhadap aturan yang berlaku.

4. Mengingat pentingnya peran modal sosial, maka ke depan pemerintah atau peneliti lainnya perlu fokus untuk mengeksplorasi dan memaksimalkan modal sosial generasi milenial Kota Padang.
5. Tingkat capaian *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik generasi milenial Kota Padang cenderung tidak merata di semua kecamatan di Kota Padang. Untuk itu, perlu menjadi perhatian bersama bagaimana meningkatkan *sense of place*, modal sosial, difusi inovasi, dan keterlibatan politik generasi milenial di beberapa kecamatan yang tingkat capaiannya lebih rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya.
6. Meskipun tingkat difusi inovasi generasi milenial Kota Padang sudah berada pada kriteria sangat tinggi, tetapi ada hal yang perlu menjadi perhatian bagi perusahaan atau para produsen suatu produk inovasi. Ternyata generasi milenial Kota Padang tidak begitu tertarik dengan informasi atau promosi suatu produk yang disampaikan melalui surat elektronik atau *email*.
7. Para politisi atau calon anggota legislatif, perlu mencari cara terbaik untuk menarik minat generasi milenial Kota Padang terhadap politik, terutama bagaimana supaya mereka tertarik untuk menjadi relawan bagi para politisi atau calon anggota legislatif (DPR/ DPD/ DPRD provinsi/ kota).
8. Bagi peneliti berikutnya, dapat meneliti kemungkinan variabel lain yang dapat mempengaruhi difusi inovasi dan keterlibatan politik, termasuk dari sisi objek (kelompok demografi lainnya, seperti generasi X atau generasi Z) dan subjek (kota lainnya) penelitian.
9. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan pengujian secara kualitatif untuk penyempurnaan atau mengkonfirmasi hasil penelitian ini.